

Bullying dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP

Faisal Akbar Manurung¹, Elida Hapni², Novita Fitri³, Wahidah Fitriani⁴

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Mahmud Yunus Batusangkar¹

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Mahmud Yunus Batusangkar²

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Mahmud Yunus Batusangkar³

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Mahmud Yunus Batusangkar⁴

E-mail: faisalncek@gmail.com¹, hapnielida@yahoo.co.id²,
novitafitrinovita7@gmail.com³, Wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id⁴

Correspondent Author: Faisal Akbar Manurung, faisalncek@gmail.com

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.4665](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4665)

Abstrak

Penelitian untuk mengetahui perilaku bullying dan peran guru bimbingan konseling di lingkungan SMPN 6. Penelitian bersifat kualitatif untuk melihat realitas di lapangan terkait bullying dan peran guru bimbingan konseling. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data diantaranya mengumpulkan data, mereduksi data, display data, selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi data kemudian diambil kesimpulan. Hasil analisis data diperoleh bentuk perilaku *bullying* berupa fisik, verbal dan mental. Perilaku ini berefek kepada sikap sosial peserta didik menarik diri dari temannya, merasa tidak percaya diri bahkan memilih tidak datang ke sekolah. Faktor terjadinya bullying diantaranya pelaku melihat dan meniru yang terjadi di keluarga, lingkungan masyarakat bahkan hasil advokasi dari internet. Dapat diambil kesimpulan yakni bentuk *bullying* di lingkungan SMP 6 berupa fisik, verbal dan mental. Ini acuan guru BK memberikan layanan sebagai preventif baik kepada korban, pelaku dan masyarakat di lingkungan SMP 6 serta kolaborasi pihak sekolah dengan wali murid agar sekolah bersih dari perilaku *bullying*.

Kata kunci: *bullying*, bimbingan konseling, sekolah

Abstract

The research is to find out bullying behavior and the role of the counseling teacher in SMPN 6. The research is qualitative in nature to see the reality on the ground related to bullying and the role of the counseling teacher. The data collection instrument uses observation and interview guidelines. Data analysis included collecting data, reducing data, displaying data, then testing the validity of the data by triangulating data and then drawing conclusions. The results of data analysis obtained forms of bullying behavior in the form of physical, verbal and mental. This behavior has an effect on the social attitudes of students withdrawing from their friends, feeling insecure and even choosing not to come to school. Factors in the occurrence of bullying include perpetrators seeing and imitating what happens in the family, the community environment and even the results of internet adoption. It can be concluded that the form of bullying in the SMP 6 environment is physical, verbal and mental. This is a reference for BK teachers to provide preventive services both to victims, perpetrators and the community in the SMP 6 environment as well as collaboration between the school and student guardians so that the school is free from bullying behavior.

Keywords: *bullying, counseling guidance, school*

Info Artikel

Diterima bulan Juli 2023, disetujui Oktober 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia karena pendidikan merupakan modal ataupun prioritas dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, apabila pendidikan suatu negara baik maka dapat menciptakan SDM yang berkualitas sejauh mana pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan harus memberikan dampak yang lengkap dan besar bagi karakter manusia, khususnya bagi siswa (Bu'ulolo, Florina L. Zagoto, 2022)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Bu'ulolo, Florina L. Zagoto, 2022). Sekolah juga merupakan ujung tombak yang menjadi keberhasilan tujuan pendidikan nasional (Yandri, 2014). Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). agar tujuan ini tercapai tentu banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Sekolah merupakan wadah tempat berkumpulnya para peserta didik dengan berbagai latar belakang keluarga dengan berbagai karakter dan permasalahan yang muncul dan dapat mengganggu proses belajar peserta didik.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah bila dikaitkan dengan perilaku siswa yang sangat merusak sehingga mereka tidak menyadari bahwa banteng yang tidak mementingkan kesejahteraan sama saja dengan peduli terhadap sesama. Penindasan dapat membawa siswa dalam perjalanan dan membentuk kepribadian mereka melalui kehidupan yang kelam. Korban bullying, di sisi lain, sering merasa tidak aman untuk pergi ke sekolah dan merasa cemas, tidak nyaman, dan tidak bahagia, mengisolasi seseorang dari kelompok sebayanya karena tidak ingin menjadi korban keconduan, banyak faktor yang terlibat. , termasuk orang tua, sekolah, dan bahkan pemerintah (Wahyuni, 2018).

Menurut Wiyani (Bu'ulolo dan Zagoto, 2022) *bullying* telah menjadi fenomena yang marak khususnya di lingkungan sekolah. Umumnya orang lebih mengenal istilah-istilah seperti melecehkan, menyiksa, menyiksa, mengganggu, memisahkan, meneror dan lain-lain. Istilah *bullying* merupakan suatu kekuatan yang dilakukan oleh individu yang mera memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan individu yang lainnya dan hal ini merupakan bentuk perilaku agresif seseorang. Kekuatan yang dimiliki individu tersebut di salah gunakannya untuk menyakiti individu lain, mengganggu dan mengusik orang lain (Prayitno, 2006; Geldard, 2012; Kartianti, 2017).

Adanya perilaku melecehkan yang semakin marak terjadi di sekolah, membuat siswa canggung ketika berada di lingkungan sekolah. Ketakutan dan ketegangan yang dialami siswa karena perilaku yang melecehkan di lingkungan sekolah akan dapat menggagalkan tujuan pendidikan dan hal ini perkembangan korban maupun pelaku bullying. Peraturan Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak. Diperkuat dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa sekolah harus menjadi zona anti kekerasan. Padahal, pada kenyataannya kegiatan-kegiatan tercela tersebut masih terus terjadi dan tidak pernah berhenti.

Di sekolah tentunya ada para pendidik baik guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling yang memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang ideal, melalui pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini kegiatan dapat dilakukan dengan melalui kegiatan bimbingan konseling



yang sangat berharga dalam mencegah dan mengatasi masalah dengan menelusuri cara-cara penyesuaian sepanjang jalan pengembangan diri yang harus dilalui dalam hidupnya.

Apabila kejadian *bullying* terus terjadi dan tidak ada tindak lanjut dalam mengatasinya, hal ini akan berdampak kepada peserta didik dimana para peserta didik akan mengalami beberapa kekerasan baik verbal maupun nonverbal yang akan berakibat kepada kondisi psikologis mereka dan bahkan dapat mengakibatkan trauma. Dengan demikian diharapkan sekolah dengan para siswa saling membantu dan bekerja sama dan serta saling toleransi dalam bersosialisasi dilingkungan sekolah baik sesama teman sebaya, kaka kelas agar terhindar dari perbuatan *bullying*.

Fenomena yang terjadi dilingkungan SMPN 6 Panyabungan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa para peserta didik. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa ada beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* kepada temannya, seperti mengecek, mengolok-olokkan, memukul, menendang, merusak dan mengambil barang temannya, menyebut nama orang tua sehingga memicu terjadinya perkelahian.

Dalam hal ini guru memiliki peran sebagai pendidik di lingkungan sekolah perlu mengetahui metode dan strategi untuk menghadapi perilaku *bullying*. Agar siswa meniru perilaku yang baik, maka guru yang baik akan menekankan kepada mereka agar mereka menunjukkan perilaku yang baik dan mulia kepada mereka dengan berbicara dan bersikap sopan. Siswa yang melakukan *bullying* akan dikenakan teguran dan bentuk hukuman lainnya. Oleh karena itu, selain mengajar dan mendidik, guru dan pendidik lainnya di sekolah juga harus melakukan tindakan pencegahan terhadap isu-isu terkait *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong Victorynie, 2017 (Adiyono et al., 2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan. Penelitian menggunakan metode alami dan memberikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam latar alami yang unik. Sedangkan sasaran dalam penelitian ini yakni guru bimbingan konseling. Dimana diharapkan dengan penelitian ini mampu menghasilkan data berupa deskriptif baik berupa kata-kata maupun hasil yang dari responden yang diamati secara langsung. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti sesuai dengan pedoman observasi dan wawancara dengan informannya guru bimbingan konseling. Dalam hal ini instrument yang digunakan yakni pedoman wawancara serta pedoman observasi. Dalam hal ini yang menjadi subjek primer yakni pelaku dan korban *bullying* sedangkan subjek sekundennya adalah pihak-pihak terkait seperti guru dan orang tua. Setelah data di kumpulkan maka dilakukan analisis data yakni secara melakukan mengklasifikasikan data dengan cara mereduksi data, display data kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi data dan selanjutnya diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* terjadi karena adanya interaksi dilingkungan sekitar khususnya sekolah SMP. Interaksi yang terjadi bisa dengan teman sebaya, dan bahkan senior dan junior khususnya dilingkungan SMPN 6 panyabungan diantaranya:



a. Bentuk-Bentuk *Bullying* Yang Terjadi Dilingkungan SMPN 6 Panyabungan

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dilingkungan SMPN 6 Panyabungan terdapat beberapa jenis *bullying*, diantaranya: *bullying* secara fisik, non fisik dan mental.

1. *Bullying* yang dilakukan secara fisik diantaranya: menendang, mendorong, memukul dan bahkan merusak benda-benda milik temanya. Hal ini sejalan dengan Seperti yang dikemukakan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (Yenes, 2016) menegaskan bahwa luka fisik yang ditimbulkan akibat *bullying* merupakan bentuk *bullying* yang nyata bagi semua orang. Karena adanya kontak fisik antara pelaku dan korban, maka dapat dilihat oleh siapa saja, seperti: mendorong, mencekik, menggigit, menampar, meninju, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian atau harta benda pribadi, mencakar, menunjuk. pistol, menginjak kaki teman, melempar benda, meludah, menghukum dengan cara membersihkan toilet, memeras, dan merusak barang milik orang lain adalah contoh dari perilaku tersebut. Selanjutnya Perilaku siswa yang diintimidasi sering terjadi tanpa memperhatikan siswa atau guru, dalam hal ini menurut Mustikasari (Alfalah, 2017) mengidentifikasi jenis-jenis perundungan berikut ini: perundungan verbal, fisik, dan psikologis adalah semua bentuk perundungan. Sedangkan Campbell Brett disebutkan oleh Farrington dan Toftl Pitch D. dan Lisa A mengklarifikasi bahwa: Setiap serangan verbal, fisik, atau psikologis dengan maksud menyebabkan ketakutan, kecemasan, atau bahaya pada individu lain dianggap sebagai intimidasi. Ini menyiratkan: *Bullying* adalah penyakit mental yang dapat berupa verbal, fisik, atau kekerasan dan ditujukan untuk menimbulkan rasa takut, cemas, atau menyakiti orang lain. Intimidasi yang terjadi di antara teman-teman dan bahkan sekelompok siswa di lingkungan sekolah (Darmayanti et al., 2019). Perilaku *bullying* dipicu oleh perbedaan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan gender. Karena gangguan fisiknya, orang yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya, dipermalukan. Perbedaan status sosial dipersoalkan, akibatnya banyak dari mereka yang mengalami perundungan verbal, termasuk diejek dan dihina.
2. Sedangkan jika dilihat dari *bullying* secara verbal, peserta didik mendapat kata-kata kasar, memermalukan, bahkan menyebut nama orang tua yang menjadi pemicu awal terjadinya pertengkaran diantara para peserta didik. Hal ini sejalan dengan Colorosa (Yandri, 2014) yang mengatakan bahwa kata-kata adalah instrumen ampuh yang dapat mematahkan semangat mereka yang menerimanya. Untuk anak laki-laki dan perempuan, intimidasi verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum. Penindasan verbal mudah dilakukan dan dapat disembunyikan dengan berbisik di depan orang dewasa atau teman sebaya. *Bullying* verbal dapat berupa julukan, kritik, fitnah, hinaan, pernyataan dengan nada ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengejek, dan menyebarkan gosip. Selain itu, bisa berupa panggilan telepon yang menakutkan, email yang mengintimidasi, dan “surat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan.
3. Dan terakhir *bullying* secara mental yang diperoleh peserta didik menjulurkan lidah kepada temannya, melirik dengan sinis, menyindir dan bahkan menyoraki dengan serentak diantara para siswa. Dalam hal ini Yandri (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008; Sttidi et al., 2005; Yenes, 2016; Kartianti, 2017) *bullying* yang bersifat mental atau psikologis adalah yang paling berbahaya karena sulit dikenali dari luar. Seperti: mempertontonkan sinisme, menjulurkan lidah, ekspresi wajah



merendahkan, cemberut, ancaman penuh, penghinaan publik, pengucilan, penghinaan, isolasi, dan perilaku lainnya.

b. Dampak *Bullying* di SMP N 6 Panyabungan

Dari hasil pengamawatan dan wawancara terhadap korban yang sering di *Bullying* diantaranya: mereka menarik diri dari lingkungan sosialisai di sekolah, kurang percaya diri, dan bahkan memilih untuk tidak datang kesekolah. Selanjutnya hal ini dijelaskan bahwa perilaku *bullying* memiliki efek pada pelaku dan korban (Fatimatuzzahro, A., & Suseno, 2017) Menurut penelitian Prasetyo tentang *bullying* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan anak di masa depan, korban *bullying* akan mengalami ketidaknyamanan jangka pendek, isolasi, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan. Mengenai efek negatif jangka panjang yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap korban, seperti gangguan emosi dan perilaku, masalah psikologis yang parah seperti stres atau depresi, dan bahkan bunuh diri. Temuan studi (Wahyudi et al., 2018) menemukan bahwa realitas *cyberbullying* yang dimediasi komputer memengaruhi harga diri dan depresi.

Bullying mencegah anak mengekspresikan diri, menyebabkan ketidaknyamanan, menyebabkan depresi, dan membuat mereka secara psikologis tidak stabil. Menurut temuan studi yang ditulis oleh Indrawati (Khairunisa, 2022) mengatakan bahwan anak-anak yang di bully memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Hal ini disebabkan anak-anak sulit berkonsentrasi dan sering absen dari sekolah, yang sangat menentukan keberhasilan belajar mereka. Dalam kesimpulan studi tersebut, ditemukan bahwa anak-anak yang di bully tampil lebih buruk secara akademis dari pada anak-anak yang tidak di bully.

c. Faktor Penyebab *Bullying* di SMP N 6 Panyabungan

Segala sesuatu sikap dan perilaku peserta didik yang ditunjukkan di sekolah tentu ada penyebabnya. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa: mereka yang melakukan tindakan *bullying* beberapa diantaranya adalah peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, dalam hal ini juga diperkuat bahwa lingkungan keluarga maupun tempat tinggal menjadi faktor penyebab peserta didik melakukan *bullying* selain itu peserta didik mengatakan juga bahwa mereka sering melihat perilaku *bullying* di internet sehingga mereka mempraktekkannya disekolah. Hal ini juga dijelaskan Khairunisa (2022) bahwa *bullying* mutlak ada sebabnya diantaranya lingkungan kehidupan anak, termasuk *bullying*, merupakan penyebab dari beberapa penyebab lainnya. Penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. membawa masalah anak ke dalam keluarga. Anak berpotensi mengembangkan perilaku *bullying* karena mereka meniru perilaku *bullying* dari orang tua, saudara kandung, bahkan kerabat orang tua.
2. Rutinitas dan budaya sekolah. Jika guru dan stafnya membiarkan perundangan berlanjut dan tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya di sekolah, hal itu bisa terjadi. Baik atau tidaknya teman sebaya mendukung *bullying*, masuk akal untuk berasumsi bahwa perilaku *bullying* itu positif dan berpotensi mendorong anak untuk bergabung dalam kelompok.
3. Bagaimana pesan di media memengaruhi cara orang melihat intimidasi. Perspektif anak terhadap *bullying* dipengaruhi oleh pengaruh teknologi, seperti video game, film, dan acara televisi, yang menampilkan perilaku *bullying* meskipun tidak berbahaya dan dapat diterima.



Menurut Setiawan (2014), penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Keluarga
Anak-anak yang melihat orang tua atau saudara mereka diintimidasi juga lebih mungkin terlibat dalam perilaku intimidasi. Dari pengalaman tersebut, ketika anak menerima pesan negatif di rumah berupa hukuman fisik, mereka cenderung menyerang orang lain sebelum diserang.
 2. Faktor Sekolah
Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah dan sering memberi siswa dorongan negatif seperti: Hukuman yang Tidak Membangun. Tidak menumbuhkan rasa hormat dan harga diri di antara teman sekolah.
 3. Faktor Teman Sebaya
Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam bullying. Hal ini terjadi berdasarkan keinginan individu untuk diterima oleh suatu kelompok sosial, meskipun individu tersebut tidak setuju dengan pendapat kelompok tersebut (Yenes, 2016).
- d. Peran Bimbingan Konseling Mencegah *Bullying* dilingkungan SMPN 6 Panyabungan
- Role memiliki arti sebagai sesuatu yang berperan atau memegang peranan penting, terutama dalam terjadinya sesuatu dan peristiwa. Peran dapat menuntun perilaku seseorang karena fungsinya masing-masing Menurut Narwoko (2011:120) dijelaskan sebagai berikut. c) Dapat menyatukan kelompok atau komunitas. Dalam setiap pelaksanaan proses konseling, konselor harus dapat menerima syarat-syarat yang melekat pada klien sebagaimana adanya. Konselor perlu mampu menciptakan lingkungan selama proses konseling agar peran konselor sebagai advokat benar-benar memahami permasalahan klien. Lesmana menyiapkan dan mengadaptasi tulisan Baruth dan Robinson III (Sulistiyani1 & Rahmawati, 2021),
1. Untuk mencapai tujuan interpersonal dan intrapersonal
 2. Untuk mengatasi perpecahan pribadi dan kesulitan perkembangan
 3. Tumbuh untuk perubahan dan pemikiran untuk membuat keputusan dan merencanakan tindakan;
 4. Untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan
- Guru yang memberikan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mencegah dan menanggapi bullying di kelas karena memberikan layanan yang komprehensif dan efektif kepada semua siswa melalui penggunaan berbagai alat dan teknik dapat meningkatkan kinerja guru. Hasil wawancara dan observasi di SMPN 6 sering terjadi perilaku bullyingnya, antara lain memanggil nama temannya dengan nama lain, mengganggu temannya yang sedang belajar, mengejek temannya, dan sebagainya. Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa lingkungan guru, teman, atau bahkan rumahnya sendiri dapat mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, siswa di rumah yang sering terkena kekerasan dari orang tuanya atau bahkan juga mendengar bahasa yang tidak pantas dari salah satu siswa, dan kebiasaan itu membawanya ke lingkungan sekolah. Menurut peneliti, karakter siswa dan lingkungan tempat ia berada menjadi akar penyebab dari perilaku bullying yang terjadi di SMP N 6. karena lingkungan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kesediaan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying di kelas atau di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mencegah perilaku *bullying* dengan selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebaikan moral, melayani perilaku



bullying dan korbannya secara pribadi, serta memberikan bimbingan kelompok dengan jadwal setiap kelas. Layanan informasi dan konseling individu diberikan oleh guru bimbingan dan konseling SMPN 6 mengenai bullying, penyebab, dan dampaknya ketika terjadi.

Bimbingan dan Konseling di SMPN 6 memiliki tiga langkah untuk mencegah perilaku bullying guru yaitu memberikan instruksi agar siswa memahami bahwa perilaku bullying itu buruk dan membuat program bimbingan dan layanan Konseling dalam mencegah bullying yaitu memberikan pengetahuan dan efek terburuk disebabkan oleh perilaku bullying. Layanan bimbingan dan konseling harus fokus pada penanaman pendidikan tanpa kekerasan sekolah, membina komunikasi yang efektif dengan siswa, dan mengenali kemampuan siswa. Pada awal tahun ajaran, peraturan sekolah harus dijelaskan bahwa melarang intimidasi di sekolah dan hukuman harus digunakan untuk membuat siswa berpikir dua kali sebelum terlibat dalam intimidasi.

Kedua, dengan mengajak korban ke ruang bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling SMPN 6 melakukan tindakan preventif untuk meningkatkan kesadaran pelaku dan memberikan dukungan psikologis kepada korban. Adapun langkah yang akan dilakukan yakni mengidentifikasi masalah, memberikan layanan bimbingan konseling serta memberikan saksi kepada pelaku, melakukan pengewasan serta melibatkan wali murid dalam pencegahan terjadinya perilaku *bullying*.

Ketiga, tindakan pencegahan, seperti menghukum atau memberikan sanksi kepada pelaku intimidasi agar siswa takut mengulangi perilaku yang sama, menghalangi perundungan. Konseling untuk siswa yang terlibat dalam bullying melibatkan partisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, dengan guru dan pembimbing.

Perilaku *bullying* dapat dikurangi dengan beberapa cara, antara lain dengan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dijelaskan Prayitno (Yenes, 2016) mengatakan bahwa peran guru BK/konselor dalam layanan konseling antara lain adalah membantu klien dalam mengatasi tantangan melalui berbagai jenis layanan. Layanan informasi adalah program bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami dan menerima berbagai informasi, seperti: informasi, hubungan, karir, dan pendidikan tambahan). Tujuan layanan informasi adalah untuk membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat tentang kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesional mereka berdasarkan informasi yang memadai. Pengertian dan pencegahan merupakan tujuan dari layanan informasi. Layanan informasi berupaya menyediakan informasi yang dibutuhkan individu untuk mengisi kesenjangan. Setelah itu, informasi diproses dan digunakan oleh individu untuk perbaikan kehidupan dan pertumbuhannya.

Selain itu, konselor/konselor dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan menyatukan sekelompok siswa dan menggunakan dinamika kelompok untuk mengumpulkan informasi, mendiskusikan topik tertentu untuk membantu siswa mengembangkan dan memahami keterampilan sosial, serta membuat keputusan atau tindakan. Dengan demikian, pendampingan konselor dalam menghadapi *bullying*, layanan bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa memahami bahaya atau akibat dari perilaku bullying melalui diskusi bersama. dan memecahkan masalah bagi siswa (Prayitno, 2012).

Menurut Yandri (2014) langkah yang dapat dilakukan terhadap perilaku bullying diantaranya: (1) menyadari bahwa intimidasi tidak ada; (2) menyadari bahwa



intimidasi dapat terjadi kapan saja selama hari sekolah; (3) mengatasi fakta bahwa intimidasi dapat terjadi kapan saja selama hari sekolah; (4) berkomunikasi dengan pengelola sekolah, guru, orang tua, dan siswa; (5) menjaga kontak dengan orang dewasa di kelas, aula, dan anak kecil; (6) mengatasi masalah agresi; eks. Medis. Psikiatrik, psikologis, perkembangan, masalah, dan istilah-istilah terkait lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa guru BK/Konselor dalam rangka menjalankan perannya di sekolah harus memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada semua siswa sesuai dengan tanggung jawabnya dan merencanakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga pelayanan yang dapat diberikan kepada siswa dapat menghasilkan perbaikan perilaku siswa yang tepat sasaran dan efisien. Untuk memberantas perundungan di sekolah, kerjasama antara guru BK juga diperlukan untuk menyusun strategi implementasi kebijakan. Selain mengerahkan kontrol dan meminimalkan peluang penindasan, pelaku intimidasi membutuhkan empati dan perhatian. Selain itu, guru BK atau konselor harus bekerjasama dengan berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua. Hal ini penting karena memastikan bahwa pencegahan dan pemberantasan perundungan dikoordinasikan dan dipantau secara bersama-sama, sehingga perundungan menjadi kurang dapat diterima oleh siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* yang terjadi lingkungan SMPN 6 panyabungan diantaranya: *bullying* secara fisik, verbal dan mental.
2. Dampak yang dialami peserta didik yang mendapatkan tindakan *bullying* diantaranya: menarik diri dari lingkungan, kurang percaya didi dan bahkan memilikih untuk tidak datang kesekolah.
3. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yakni peserta didik sebagai pelaku meniru dari apa yang mereka lihat dilingkungan tempat tinggal dan juga merupakan praktek yang telah dilihat dan dipelajari dari internet.
4. Peran guru bimbingan konseling dalam hal ini melakukan pelayanan kegiatan konseling dengan yakni dengan memberikan layanan konseling baik kepada pelaku maupun korban, bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua tentunya dalam mengatasi bersama perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i3.1050>
- Alfalah, Z. A. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Mi Negeri Trobayan Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2016/2017 (Vol. 15, Issue 1).
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya*. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 01, 55–66.
- Fatimatuzzahro, A., & Suseno, M. N. (2017). *Menurunkan Perilaku Bullying* (Pp. 1–12).
- Indrawati, I. A. S. D. & K. R. (2014). *Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya*



- Dwipayanti Dan Komang Rahayu Indrawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Kartianti, S. (2017). Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Hibualamo*, 1, 33–36.
- Kathryn Geldard. (2012). *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Pustaka Pelajar.
- Khairunisa, F. & R. (2022). Implementasi Konseling Multikultur Dalam Menanggulangi Bullying. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8, 57–73.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, D. R. S. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisirnya. *Jurnal, Psikopedagogia*, 1.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Fip Unp.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Fip Unp.
- Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, B. L. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), H.1-12.
- Sri Wahyuni. (2018). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di Sma Negeri 2 Bantaeng. *Journal Of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Sttidi, S., Siswati Costrie, D., & Widayanti, G. (2005). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang.
- Sulistiyani, I., & Dini Rahmawati, G. R. A. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3), 419–426.
<https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/jbkid/article/view/1459/940>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (N.D.). Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif. *Pedagogik*, V(1), 28–41.
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.26638/jbn.618.8651>
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Pt. Ar-Ruzz Media.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Grasindo.
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying Dan Peranan Guru Bk/Konselor Dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.24036/02016526549-0-00>

